

**PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
BANGSA INDONESIA YANG BERKARAKTER
(Menuju Kurikulum 2013 yang Berkarakter)**

Ahmad Zohdi

(Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram. Email: zohdibeleke@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Indonesia as a country with a majority population are muslims, not apart from the problem to humanize humans, violence and abuse that can pollute the name value in the eyes of the world's nations should be solved with a format of individual education and society that is able to return our humanitarian values that start-to not already-eroded say this. As we know, the main focus of education is placed on the growing brains of children, personality, self-aware or conscious mind as the base of creative intelligence. From the roots of self-conscious personality or a quality of nobility is a human being can continue to develop independently in the middle of a social environment that keeps changing faster and faster. The Indonesia nation has a religious life that is still very strong role as community strengths that can withstand the process of degradation and gradually reincrease moral life of the nation. So education sustains the progress of the nation. This is possible because in addition capable of producing the best minds, education was naturalife greenworld high relevance to the needs of society.

Keywords: *Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Islam, Karakter Bangsa, civil society*

A. Pendahuluan

Para praktisi *pendidikan* seperti para aguru atau dosen di lembaga pendidikan ataupun sekolah formal; pelatih (*trainer*) pada tempat kursus maupun lokakarya atau bahkan pemandu pelatihan (*fasilitator*) di berbagai arena pendidikan non formal ataupun pendidikan rakyat (*popular education*) di kalangan buruh, petani maupun rakyat miskin, banyak yang tidak sadar bahwa ia tengah terlibat dalam suatu pergumulan politik dan idiologi melalui arena pendidikan (yang tentunya memberikan pengaruh terhadap prilaku kehidupan dan selanjutnya pada skala luas pada karakter bangsa). Umumnya orang memahami pendidikan sebagai suatu kegiatan mulia yang selalu mengandung kabajikan dan senantiasa berwatak netral.¹

Hasil pendidikan selalu dibubuhi harapan untuk dapat memperbaiki alur kehidupan di masa datang. Walaupun tidak jarang ditemui perbedaan antara idealitas dan realitas. Sebagaiman kita ketahui, fokus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Dari akar kepribadia yang sadar diri atau suatu kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Orang pintar adalah orang yang tak pernah hilang akal atau putus asa, karena selalu bisa menggunakan nalarnya dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kualitas pribadi yang pintar adalah dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan, demokrasi, dan kemanusiaan.²

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tak terlepas dari permasalahan *memanusiakan manusia*, kekerasan dan pelanggaran nilai yang dapat

¹Mansour Fakih, dalam kata pengantar: *Idiologi-idiologi pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), hal. x.

²Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 71.

mencemarkan nama bangsa dimata dunia perlu segera diatasi dengan suatu format pendidikan individu dan masyarakat yang mampu mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan kita yang mulai-untuk tidak mengatakannya sudah- terkikis ini.³

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang jelas dalam pembentukan manusia. Dengan semboyan *fi addunya hasanah wafi al-akhirati hasanah* menunjukkan bahwa bukan hanya kehidupan di akhirat saja yang menjadi kepentingan agama ini tetapi juga memberikan porsi yang tidak kalah besarnya terhadap masalah-masalah keduniawian. Tetapi porsi yang demikian jelas ternyata belum banyak di pahami masyarakat muslim sehingga "*kesemarakan umat Islam dalam beribadah belum diimbangi dengan kesemarakan dalam bidang muamalah*" demikian komentar bapak Prof. Dr. H. A. Mukti Ali sewaktu beliau menjabat Menteri Agama RI.

Oleh karena itu perlu melihat kembali nilai-nilai pendidikan Islam dan diaplikasikan dalam membentuk bangsa yang madani (berkarakter). Yang bukan saja memiliki profesionalisasi tetapi juga memegang norma-norma transadental.

B. Pembahasan

Pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia

Menarik sekali mengamati kecendrungan pendidikan di sejumlah negara akhir-akhir ini. Misalnya masyarakat di negara maju tidak puas jika berbicara tentang mutu pendidikan di negaranya, melainkan selau dibandingkan dengan mutu pendidikan negara-negara lain. Ada dua pertanyaan yang mereka lontarkan. Salah satunya adalah, disamping pendidikan dapat menghasilkan warga negara yang baik (*good citizens*), apakah

³Zaki Yamani, *Pentingkah Pendidikan Humaniora itu*, Pikiran Rakyat Ciyber Media, 2002.

pendidikan dapat menghasilkan *the best minds* untuk kemajuan bangsanya?

Kekritisan masyarakat akan pentingnya pendidikan memacu banyak negara untuk mengadakan usaha-usaha untuk mencapai keunggulan atau keutamaan (*excellence*) dalam pendidikan. Kesadaran akan hanya negara yang pendidikannya unggul yang bisa memainkan peran penting dalam percaturan global dalam bidang ekonomi, politik, penguasaan informasi, sains dan teknologi. Bukti-bukti menunjukkan bahwa ada korelasi antara mutu pendidikan di suatu negara dengan kedudukan relatif kemajuan negara itu dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Negara yang tergolong maju adalah pendidikannya yang maju pula, dan demikian sebaliknya. Jadi pendidikan menopang kemajuan bangsa. Hal ini dimungkinkan karena selain mampu menghasilkan *the best minds*, pendidikan itu memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan masyarakatnya. Itu sebabnya, mutu pendidikan yang rendah menjadi keprihatinan bangsa secara keseluruhan, bukan hanya kalangan tertentu yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan.⁴

Demikian halnya dengan bangsa Indonesia. Pada sidang umum MPR tahun 1999 telah menyusun suatu konsep masyarakat Indonesia baru. Usaha ini sebenarnya bermula sejak proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 sebagaimana yang dicita-citakan dalam UUD 1945 tersebut.

Pada masa pemerintahan Orde Lama masyarakat yang dicita-citakan melalui kehidupan politik meremehkan perkembangan kehidupan ekonomi sehingga bangsa Indonesia termasuk bangsa termiskin di dunia. Pada pemerintahan selanjutnya selama 32 tahun masyarakat dan bangsa Indonesia di jadikan alat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang justru menguntungkan sekelompok kecil masyarakat yang

⁴Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 1999), hal. 57-58.

masuk dalam jaringan pemerintahan yang otoriter. Hak-hak asasi manusia dijarah dan pembangunan dilaksanakan tanpa pertimbangan perasaan.⁵ Menurut DR.I. Bambang Sugiharto, pada era setelah tumbanganya rezim Orde Baru masyarakat Indonesia mengalami kakaburan identitas karena setiap individu dan kelompok yang dulu tidak memiliki kesempatan untuk tampil kepermukaan mendapat peluang untuk tampil individu bangsa ini ternyata belum siap menghadapi kebebasan. Akibatnya mereka *over acting* dan saling terancam dan mengancam. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa individu bangsa Indonesia mentah, kosong dan naif.⁶

Demikian juga dengan problematika pendidikan nasional Indonesia ternyata tidak pernah selesai. Bahkan semakin hari terkesan justru makin kompleks. Dalam beberapa tahun terakhir sampai hari ini, kondisi pendidikan nasional Indonesia memang suram. Efisiensi pendidikan tidak maksimal, produktifitas pendidikan kurang optimal, dan mutu pendidikan sangat rendah.⁷

Bukanlah suatu kebetulan apabila tercantum dalam pembukaan UUD 1945 tujuan untuk membentuk negara kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentunya bangsa yang cerdas adalah bangsa yang terlahir dari sistem pendidikan. Oleh karena itu, meningkatkan peran pendidikan dalam mewujudkan masyarakat Indonesia baru merupakan gerakan reformasi masyarakat dan bangsa Indonesia. Menurut Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, masyarakat Indonesia baru yang akan kita bangun adalah *masyarakat madani Indonesia*.⁸

⁵Baswir, revrisond, cs, *Pembangunan Tanpa Perasaan*. (1999)

⁶Zaki Yamani, *Peningkab...*

⁷Ki Supriyoko, *Konsep Broad-Based Education dalam Kerangka Mengembangkan Keterampilan Hidup Masyarakat dalam Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M.Sc.Ed*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 257.

⁸H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 27.

Masyarakat madani terkait erat dengan peradaban bangsa (bangsa yang berkarakter) karena itu madani dalam kamus bahasa Inggris dengan kata "*civilized*", yang artinya memiliki peradaban (*civilization*),⁹ dan dalam kamus bahasa Arab dengan kata "*tamaddun*"¹⁰ yang juga berarti peradaban atau kebudayaan tinggi dengan demikian, cita-cita masyarakat madani ini berfokus pada bagaimana membangun karakteristik ideal masyarakat suatu bangsa.

Pendidikan Karakter: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Pendidikan karakter merupakan upaya yang wajib melibatkan semua elemen antara lain; pihak rumah tangga, keluarga, dan lingkungan sekolah atau masyarakat. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah menjalin/menyambung kembali hubungan dari *education networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Karena pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan karakter pertama dan utama mestilah harus dioptimalkan kembali. Sebagaimana yang disarankan Phillips; keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang.¹¹

Kalau kita melihat didalam ajaran agama Islam, Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada pembinaan keluarga. Keluarga merupakan basis dari negara, oleh karena itu keadaan keluarga sangat menentukan keadaan negara/bangsa itu sendiri. Berdasarkan sebuah hadist yang diriwayatkan oleh

⁹Lihat *The American Heritage Dictionary* (Boston: houghton Mifflin Company, 1985), hal. 277.

¹⁰Hnas Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, J. Milton Cowan (ed), edisi IV (Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1979), hal. 1055.

¹¹Thomas C. Phillips, *Family as the School of Love*, Makalah pada National Conference on Character Building (Jakarta; 25-26 November 2000).

Annas ra, keluarga yang baik memiliki empat ciri, *pertama*; keluarga yang memiliki semangat dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*; keluarga yang setiap anggota keluarganya saling menghormati, menyayangi, dan saling asah dan asuh. *Ketiga*; keluarga yang dari segi nafkah tidak berlebih-lebihan; tidak *ngoyo* atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah, dan hidup selalu sederhana tidak konsumtif dalam pembelanjaan. *Keempat*; keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya, oleh karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan setiap anggota keluarganya melalui proses belajar dan pendidikan seumur hidup. Dengan ciri-ciri keluarga diatas, maka anak-anak telah memiliki potensi dan bekal yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat *transfer of knowledge* belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel; sekolah tidaklah semata-mata tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).¹² Apakah nilai-nilai tersebut? Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, yaitu estetika dan etika. Estetika mengacu pada hal-hal dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “indah”, apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu pada hal-hal dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama dan adat istiadat. Dan standar-standar tersebut adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Lingkungan masyarakat luas juga memiliki peranan besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika

¹²Azyumardi Azra, *Paradigma Baru...*, hal. 175.

untuk pembentukan karakter. Menurut Quraish Shihab; situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.¹³

Dalam konteks yang demikian, al-Qur`an dalam banyak ayatnya menekankan kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama. Daris inilah muncul gagasan dan ajaran tentang *amar ma`ruf* dan *nahy munkar*, tentang *fardhu kifayah*, tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk.

Pendidikan Karakter: Menanamkan Nilai-nilai

Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan kalau kita berbicara masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter keperibadian.

Usaha pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah, menurut Azyumardi Azra; bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan. Antara lain: *pertama*; menerapkan pendekatan *modelling* atau *exemplary* atau *uswah hasanah*. Yaitu mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Oleh sebab itu para guru dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi *uswah hasanah yang hidup (living exemplary)* bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai yang baik tersebut. *Kedua*; menjelaskan kepada peserta didik

¹³Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an: Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 321.

secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa juga dibarengi dengan metode-metode; memberi penghargaan (*reward*) dan menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik, dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang akan konsekuensi dari setiap pilihan atau tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka yang baik (*husn azh-Zhan*); membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik dan diulangi secara terus menerus dan konsisten. *Ketiga*; menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* kedalam setiap matapelajaran yang ada disamping matapelajaran-matapelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, dll. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi baik dari segi isi/muatan dan pendekatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi verbalisme dan sekedar hafalan, tetapi betul-betul berhasil membantu pembentukan karakter.

Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Bangsa yang Berkarakter

Membahas masalah tentang pendidikan Islam disaat banyak anggota masyarakat sedang mengalami degradasi moral sungguh sangat sulit. Karena apresiasi masyarakat, termasuk intelektualnya kepada pendidikan agama semakin menurun. Oleh karena itu, untuk meningkatkan apresiasi tentang pentingnya pendidikan Islam dalam pembentukan bangsa yang berkarakter, perlu dibahas kembali tentang pendidikan Islam.

1. Pendidikan Islam

First World Conference on Moslem Education di Mekkah tahun 1977 antara lain mengeluarkan rekomendasi tentang pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms tarbiyah, ta'lim and ta'dib together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others and together they represent the scope of education in Islam, both "formal" and "non-formal"...Education which should aim at the balance growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, rational self, feelings and bodily senses. The training imparted to a muslim must be such that faith is infused into the whole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Qur'an and Sunnah and be governed by the Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as khalifatullah to whom Allah has promised the authority of the universe¹⁴

Rekomendasi tersebut meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Bahwa pengertian tentang Pendidikan Islam terdiri dari *tarbiyah* (pemeliharaan/asuhan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pembinaan budi pekerti); jalinan ketiga hal tersebut yang merupakan pendidikan Islam, baik formal atau non-formal.
- b. Pendidikan hendaklah ditujukan ke arah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh, lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, perasaan dan indra.
- c. Inti pendidikan Islam adalah *infus keimanan* kedalam pribadi anak secara utuh, agar menjadi muslim yang taat.
- d. Bahwa Al Qur'an dan Hadist merupakan sumber nilai pendidikan Islam, sebagai media untuk dapat merealisasikan fungsinya sebagai khalifatullah di bumi ini.¹⁵

¹⁴Jurnal Pendidikan Islam, Malaysia. Desember 1989

¹⁵Ahmad Ludjito, dalam 70 tahun Prof. Dr Mukti Ali ;Peran Pendidikan Agama dalam Menuju Manusia Indonesia Seutuhnya (Yogyakarta: 1991), hal. 373.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Untuk lebih jelas melihat peran pendidikan Islam dalam membentuk bangsa yang berkarakter maka perlu pula melihat tujuan pendidikan Islam. Karena dari tujuan akan terlihat kearah mana hasil yang diinginkan pendidikan tersebut.

Tujuan adalah suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu tampak pada tujuan akhirnya. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat seperti terbentuknya kepribadian muslim,¹⁶ kematangan, dan integritas pribadi.¹⁷

Pencapaian suasana ideal dalam mengambil kekuatan pendidikan tidak hanya merujuk pada tujuan akhir saja karena ia belum memberikan suatu gambaran yang jelas.¹⁸ Ia masih sangat normatif, sehingga tidak operatif. Oleh karena itu perlu penjabaran yang lebih rinci kedalam bagian-bagian tertentu, yang diistilahkan dengan tujuan khusus.

Herbert Spencer mengemukakan tujuan khusus tersebut⁵ meliputi: (1) kesehatan, (2) kepemimpinan (3) kekeluargaan, (4) pekerjaan, (5) kewarganegaraan, (6) pemanfaatan waktu luang dan (7) etika.¹⁹ Lebih rinci lagi tujuan pendidikan itu dijabarkan kedalam bentuk *taksonomi* (klasifikasi).

Pertama, tujuan pendidikan jasmani: mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumimelalui ketrampilan-ketrampilan fisik. *Kedua*, tujuan pendidikan rohani: meningkatkan jiwa kesetiaan hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang meneladani Nabi Saw dengan berdasarkan cita-cita ideal yang terdapat didalam Al Qur'an. *Ketiga*, tujuan pendidikan akal:

¹⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1989), hal. 49.

¹⁷Murni Djamil, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1983), hal.157.

¹⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, hal. 47.

¹⁹Murni Djamil, *Filsafat Pendidikan...*, hal.158.

mengarahkan integrasi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah dengan menemukan pesan-pesan ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah : (1) penciptaan kebenaran ilmiah, (2) pencapaian kebenaran empiris, dan (3) pencapaian kebenaran meta-empiris atau kebenaran filosofis. *Keempat*, tujuan pendidikan sosial: membentuk kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal. Identitas individu disini tercermin sebagai *al-Nas* yang hidup pada masyarakat yang plural atau majemuk.²⁰

Dari tujuan yang dipaparkan di atas terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam sebenarnya menjiwai tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

3. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam merupakan sarana dalam mencapai tujuan di atas, dari segi kualitas lembaga pendidikan Islam memang masih tertinggal dari lembaga pendidikan umum terutama status *negeri* masih mempengaruhi *kasih-sayang* pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam. Namun bagaimana pun pengaruh dan kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk bangsa yang berkarakter tidak dapat diabaikan, terutama melihat kwantitas lembaga pendidikan Islam yang melebihi jumlah lembaga pendidikan profan.

a. Pesantren

Banyak buku telah membahas masalah pendidikan pesantren dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar an pada skala luas kepada perkembangan bangsa Indonesia. Maka dalam tulisan ini akan membahas sedikit saja informasi tentang perkembangannya selama

²⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 159-160.

dua puluh atahun terakhir. Dalam dua dasawarsa terakhir abad ke dua puluh, jumlah lembaga pesantren bertambah dua kali lipat dari 4.756 pada tahun 1978 menjadi 9.818 pada tahun 1999. Pada tabel satu dapat dilihat jumlah lembaga pesantren di masing-masing propinsi diseluruh Indonesia serta perincian jumlah santrinya yang telah mencapai sebanyak 3.031.186. Peningkatan jumlah pesantren dalam kurun waktu yang singkat dan spektakuler disaat masyarakat Indonesia sedang berubah secara cepat menuju masyarakat modern ini menunjukkan bahwa lembaga pesantren bergerak cukup cepat dalam mengimbangi perkembangan dan kemajuan masyarakat

Tabel 1
Jumlah Pesantren di 26 Provinsi dan Lembaga yang Dikembangkannya Pada Tahun 1999.²¹

PROVINSI	MTS	MTST	MA	MAK	SLTP	SLTA	JUMLAH
DI Aceh	35	3	17	3	10	8	85.426
Sumatera utara	166	10	94	4	6	4	25.933
Sumatera Barat	97	3	60	12	7	6	17.013
Riau	46	1	31	1	1	2	9.480
Jambi	43	2	33	1	1	1	14.233
Sumatera selatan	61	3	35	11	12	7	31.093
Bengkulu	12	1	8	-	1	1	5.925
Lampung	61	5	32	1	7	3	45.430
DKI Jakarta	34	1	27	2	18	17	49.111
Jawa Barat	633	32	321	21	122	100	147.182
Jawa tengah	238	34	138	19	72	43	525.616
DI Yogyakarta	18	1	11	5	7	7	42.235
Jawa Timur	725	29	372	24	94	52	799.570
Bali	6	2	1	-	1	1	9.127
NTB	154	5	93	-	6	10	66.296
NTT	3	1	1	-	-	-	388

²¹Zamakhshari Dofier, *Sumbangan Visi Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, dalam *Menggagas Paradigma baru Pendidikan*. (Bandung; Mizan, 2000). Hal. 226

Kalimantan Teng	19	4	4	-	1	1	9.873
Kalimantan Tim	18	8	4	-	3	2	7.485
Kalimantan Bar	28	2	11	-	1	1	10.088
Kalimantan Sel	48	3	35	2	2	1	53.627
Sulawesi Utara	14	6	2	-	2	2	5.578
Sulawesi Tengah	22	8	9	1	6	3	7.809
Sulawesi Tenggara	15	9	3	-	1	-	5.628
Sulawesi Selatan	111	14	74	8	15	10	49.632
Maluku	9	1	3	-	1	1	4.217
Papua	7	-	5	-	-	1	2.97
Total	2573	188	1424	115	397	284	2.031.086

b. Madrasah

Madrasah pada mulanya merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari rahim pesantren.²² Namun tidak seperti pesantren yang sangat fleksibel dan tidak memiliki sistem kelas dan tingkatan yang formal, sistem madrasah mengaplikasikan sistem kelas dan jenjang-jenjang pendidikan dasar dan menengah peris seperti sekolah-sekolah modern.

Sejak ditranformasikannya MI, MTs, dan MA kedalam SD, SLTP, dan SMU, perkembangan madrasah mengalami kemajuan yang sangat besar terutama MTs. Pada tahun ajaran 1999, murid MTs telah meningkat menjadi 1.813.135 atau naik 30% dari jumlah 1.420.232 pada tahun 1994. Seperti tampak pada tabel 2 madrasah tsanawiyah mengalami perkembangan sebanyak 80 % selama 9 tahun, dari tahun 1990 sampai tahun 1999. Murid madrasah 'alimah pada tahun 1999 berjumlah 525.596 atau mengalami perkembangan sekitar 50% dari 456.486 pada tahun 1990.

²²Fatah Syukur, "Madrasah di Indonesia; Dinamika, Kontinuitas, dan Problematika", dalam Ismail SM dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Hal. 242

Tabel 2
Perkembangan Murid Madrasah
Tahun 1989, 1990-1994, 1998, 1999.²³

Tahun	Madrasah ibdidaiyah	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Aliyah
1989/1990*	137.250	274.286	112.836
1990/1991	3.167.669	1.053.368	356.486
1991/1992	3.252.009	1.117.159	394.678
1992/1993	3.391.795	1.205.890	395.277
1993/1994	3.529.859	1.257.678	416.255
1994/1995	3.561.396	1.420.232	420.797
1998/1999		1.745.042	452.983
1999/2000		1.813.135	525.596

*Tidak termasuk madrasah ibtidaiyah swasta.

Dari peta kekuatan pendidikan Islam diatas tentunya terlihat bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi dalam pembentukan bangsa yang berkarakter atau manusia Indonesia seutuhnya. Terutama konsep khalifah Allah di bumi yang berdasarkan pada surah Al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Konsep khalifah tersebut menurut Sardar bahwa umat Islam seharusnya memiliki kemampuan dibidang IPTEK dan harus memandang semua makhluk sebagai suatu ciptaan dan wakil Allah di bumi ini; dan sebagai seorang khalifah, umat

²³Statistik Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Tahun 1995, 2000

Islam harus bertanggung jawab atas kepercayaan ini. Sebagai contoh pemanfaatan sumberdaya yang tidak benar, pencabutan hak-hak makhluk Allah lainnya serta penguasaan alam, semua penyimpangan pada hal tersebut termasuk mengkhianati kepercayaan Allah. Dan oleh karenanya, dari sudut pandang Islam semua perbuatan tersebut terkutuk dan haram.²⁴

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang memiliki nilai-nilai serta norma yang dapat menjadi rujukan, filter dan sitim koreksi terhadap arah sejarah bangsa tersebut. Islam sebagai sistim nilai dan idiologi dapat dijadikan acuan dalam hal ini. Namun sekali lagi ditegaskan sering idealitas tidak sejalan dengan realitas.

C. Kesimpulan

Indonesia sekarang pun tidak dalam posisi *inorder*, tetapi dalam keadaan *disorder*. Carut-marut ini semakin semakin jelas dengan hadirnya masa reformasi ketika banyak manusia yang mengalami keterkejutan dalam menghadapi era kebebasan dan akhirnya tersesat dalam kekacauan peradaban tanpa membawa identitas yang mumpuni. Dalam skala nasional bangsa indonesia menjadi bangsa yang selalu mencari jati diri tanpa pernah mendapatkan tuntunan dari idiologi yang mapan. Mengingat kita pada komentar Ir. Soekarno terhadap nasib bangsanya "*Bangsa babu dan menjadi babu diantara bangsa-bangsa*".

Tekanan degradasi moral masyarakat Indonesia pada saat ini memang sangat berat sehingga banyak pengamat sosial yang menilai bahwa bangsa Indonesia telah berada dalam krisis moral. Tetapi perlu digarisbawahi , meskipun krisis moral bangsa ini cukup parah, bangsa Indonesia memiliki kehidupan keagamaan yang masih sangat kuat yang mamapu berperan sebagai kekuatan masyarakat yang dapat menahan proses

²⁴Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim* (Ed.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). Hal. 24.

degradasi dan secara berangsur-angsur meningkatkan kembali moral kehidupan bangsa.

Islam sebagai agama mayoritas, yang tidak hanya dipeluk oleh masyarakat marginal tetapi menjadi panutan banyak intelektual. Memiliki sistem pendidikan yang dapat diandalkan dan dapat menjadi guru bagi bangsa ini, walaupun sejauh ini pengaflikasian pendidikan Islam belum dilaksanakan secara total, tetapi kontribusinya terhadap pembentukan karakter bangsa tidak dapat disepelekan.

Konsep pembentukan individu yang puna dari penguasaan ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. dapat menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bukan saja berbeda dari bangsa lain tetapi memiliki keunggulan (terutama) dalam bidang moral spiritual sebagai landasan pembangunan bangsa kedepan. Sehingga pembangunan yang dijiwai karakter yang baik memperhatikan aspek-aspek positif-negatif bukan hanya dari kaca mata ilmu pengetahuan tetapi juga dari moral etik yang humanistransendenal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta; Adi Cita Karya Nusa, 1999.
- Djamal, Murni, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1983.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Sumbangan Visi Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, dalam *Menggagas Paradigma baru Pendidikan*, Bandung; Mizan, 2000.
- Fakih, Mansour, dalam kata pengantar *Idiologi-idiologi pendidikan* Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002.
- Jurnal Pendidikan Islam*, Malaysia. Desember 1989 .

- Lihat *The American Heritage Dictionary*, Boston: houghtton Miffin Company, 1985.
- Ludjito, Ahmad, dalam *70 tahun Prof. Dr Mukti Ali ;Peran Pendidikan Agama dalam Menwujudkan Manusia Indonesia Sentuhnya* Yogyakarta: tp. 1991.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Fisafat Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 1989.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulkhan, Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta;Tiara Wacana, 2002.
- Revrisond, Baswir, cs, *Pembangunan Tanpa Perasaan*. 1999.
- Sardar, Ziauddin, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim* (Ed.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Statistik Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Tahun 1995, 2000.
- Supriyoko, Ki, *Konsep Broad-Based Education dalam Kerangka Mengembangkan Keterampilan Hidup Masyarakat.dalam Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. H. A. R.Tilaar, M.Sc.Ed*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Syukur, Fatah, Madrasah di Indonesia; Dinamika, Kontinuitas, dan Problematika, dalam Ismail SM dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Yogyakarta; Rineka Cipta, 2002.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, J. Milton Cowan (ed),edisi IV, Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1979.
- Yamani, Zaki, *Pentingkah Pendidikan Humaniora itu*, Pikiran Rakyat Ciyber Media, 2002.